Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research
Vol. 5, No. 1 (2026), 49-64
e-ISSN: 2986-7657 | DOI: 10.35719/psychospiritual.v5i1.229

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa dengan Orang Tua Bercerai di Kabupaten Jember

Sheilla Kusuma Wardhani[1*], Erdi Istiaji[2], Novia Luthviatin[3]
[1] Universitas Jember, Jember, Indonesia
[2] Universitas Jember, Jember, Indonesia
[3] Universitas Jember, Jember, Indonesia
*E-mail: sheillakusuma2701@gmail.com

Keywords
Broken Home; Guidance and Counseling Teacher ; Parental Divorce; Resilience; Teenager

Abstract
Parental divorce significantly impacts adolescents' mental health, such as causing stress, depression, and reduced adaptive abilities. This study aims to analyze the role of Guidance and Counseling teachers in strengthening the resilience of students with divorced parents in Jember Regency, using the Stimulus-Organism-Response (S-O-R) theory. This research is a qualitative study with a phenomenological approach. Informants were selected using purposive sampling, consisting of seven BK teachers as primary informants and three students as additional informants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The research findings indicate that most Guidance and Counseling teachers assess and identify the resilience of students from divorced families using unstructured and unsystematic methods, such as spontaneous interviews during counseling sessions and daily behavior observations. Education about resilience is also delivered informally, often through spontaneous advice during individual counseling. BK teachers actively help students address negative thought patterns and develop coping skills, primarily using an emotion-focused coping approach. Collaboration with parents, teachers, peers, and psychologists is carried out by most BK teachers, although one teacher refrains from collaboration due to a student's confidentiality request. Measurable and continuous evaluation instruments are not widely used; instead, teachers rely on informal approaches such as regular consultations, social observation, and cooperation with homeroom teachers and close peers.

Kata Kunci
Broken Home; Guru Bimbingan dan Konseling; Perceraian Orang Tua; Remaja; Resiliensi

Abstrak
Perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja, seperti stres, depresi, dan penurunan kemampuan adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan resiliensi siswa dengan orang tua bercerai di Kabupaten Jember, menggunakan pendekatan teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R). Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari tujuh guru BK sebagai informan utama dan tiga siswa sebagai informan tambahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan thematic analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bimbingan dan Konseling (BK) melakukan identifikasi dan evaluasi resiliensi siswa dari keluarga bercerai dengan cara yang belum terstruktur, seperti wawancara spontan dan observasi perilaku. Edukasi tentang resiliensi disampaikan secara tidak sistematis, lebih sering melalui nasihat spontan dalam konseling individual. Guru BK secara aktif membimbing siswa untuk mengatasi pola pikir negatif dan

mengembangkan keterampilan coping, terutama melalui pendekatan emotion-focused coping. Kolaborasi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan psikolog dilakukan, meskipun ada kendala terkait permintaan kerahasiaan siswa. Instrumen evaluasi yang terukur dan berkelanjutan belum digunakan secara luas; guru lebih mengandalkan pendekatan informal seperti konsultasi berkala dan kerja sama dengan wali kelas atau teman dekat siswa.

Pendahuluan

Perceraian merupakan proses hukum yang mengakhiri ikatan perkawinan dan seringkali menimbulkan dampak psikologis yang serius, khususnya bagi anak remaja. Dampak tersebut meliputi stres, tekanan emosional, depresi, penurunan motivasi belajar, dan gangguan dalam menjalin hubungan sosial. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat tajam dalam tiga tahun terakhir, dari 291.677 kasus pada 2020 menjadi 516.344 kasus pada 2022. Jawa Timur termasuk provinsi dengan jumlah kasus tertinggi, di mana Kabupaten Jember menempati peringkat ketiga, dengan 6.779 kasus pada tahun 2022. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil juga mencatat bahwa Kecamatan Kaliwates merupakan wilayah dengan jumlah penduduk berstatus cerai tertinggi di Jember.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Kaseger (2021), Gunawan & Maramis (2023), serta Putri & Khoirunnisa (2022), menunjukkan bahwa perceraian orang tua memiliki korelasi kuat dengan gangguan kesehatan mental anak dan remaja, seperti munculnya perasaan bersalah, kurangnya penerimaan diri, dan pikiran menyakiti diri. Resiliensi menjadi salah satu faktor protektif penting yang membuat remaja tetap berfungsi secara optimal meskipun mengalami tekanan berat. Resiliensi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan sekolah.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang menggantikan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa mengamanatkan pentingnya upaya kesehatan jiwa dilakukan melalui kegiatan promotif dan preventif di lembaga Pendidikan (Kemenkes, 2019). Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan remaja, memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim yang mendukung kesehatan mental siswa. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat strategis dalam upaya ini. Studi Dianti *et al.* (2024), menyatakan bahwa peran guru BK dalam meningkatkan resiliensi meliputi evaluasi kondisi siswa, edukasi tentang resiliensi, bimbingan pola pikir, pengembangan keterampilan *coping*, kolaborasi lintas pihak, serta pemantauan dan evaluasi kemajuan siswa. Temuan serupa juga diperoleh oleh Sinaga *et al*. (2024), di lingkungan SMP dan Tran Binh *et al*. (2023), di Vietnam yang menunjukkan bahwa konseling di sekolah sangat dibutuhkan oleh siswa dengan latar belakang perceraian orang tua. Selain itu, penelitian Ndambu (2022), di Kenya menemukan bahwa siswa broken home memandang konselor sekolah sebagai figur yang suportif dan berempati.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas peran guru BK dalam meningkatkan resiliensi siswa dengan orang tua bercerai, khususnya di wilayah dengan angka perceraian tinggi seperti Jember, masih sangat terbatas. Sebagian besar

penelitian hanya meneliti efektivitas konseling terhadap resiliensi siswa secara umum, tanpa mengkaji bentuk peran spesifik guru BK sebagai figur penting dalam mendukung ketahanan psikologis siswa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru BK dalam meningkatkan resiliensi siswa dengan orang tua bercerai di Kabupaten Jember, dengan menggunakan pendekatan teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi penguatan upaya promotif dan preventif kesehatan mental di lingkungan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan resiliensi siswa yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian dilakukan di SMA/SMK sederajat di Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, selama Februari hingga April 2025. Informan dipilih secara *purposive*, terdiri dari tujuh guru BK sebagai informan utama dan tiga siswa dengan latar belakang orang tua bercerai sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *thematic analysis* dengan pendekatan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan validasi dengan pembimbing.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyajikan karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian ini sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Karakteristik Informan

1. Informan Utama

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama

No.	Informan	Jenis kelamin	Usia (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Lama Bekerja (Tahun)
1.	IU 1	Perempuan	25	S1 Psikologi	3
2.	IU 2	Laki-laki	59	S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling	27
3.	IU 3	Perempuan	44	S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling	3
4.	IU 4	Perempuan	42	S1 Administrasi Bisnis	17
5.	IU 5	Perempuan	28	S1Pendidikan Bimbingan dan Konseling dan	5

				Profesi Guru (PPG)	
6.	IU 6	Perempuan	37	S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling	14
7.	IU 7	Laki-laki	26	S1 Pendidikan Bimbingan dan Konseling	3

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang beragam. Dari segi jenis kelamin, terdapat lima orang perempuan dan dua orang laki-laki. Usia para informan berkisar antara 25 hingga 59 tahun. Tingkat pendidikan seluruh informan berada pada jenjang Strata 1 (S1), dengan mayoritas berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling, serta beberapa dari bidang Psikologi dan Administrasi Bisnis. Lama bekerja para informan juga bervariasi, mulai dari yang baru memiliki pengalaman kerja selama 3 tahun hingga yang telah bekerja selama 27 tahun.

2. Informan Tambahan

Tabel 2. Karakteristik Informan tambahan

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Kelas	Keterangan
1.	IT 1	Perempuan	18	12	Siswa IU 1
2.	IT 2	Laki-laki	17	11	Siswa IU 4
3.	IT 3	Laki-laki	17	11	Siswa IU 7

Informan tambahan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang siswa dengan rentang usia antara 17 hingga 18 tahun. Dua informan berjenis kelamin laki-laki dan satu informan berjenis kelamin perempuan. Dari segi tingkat pendidikan, dua orang informan saat ini duduk di kelas 11, sementara satu orang informan lainnya berada di kelas 12.

Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa dengan Orang Tua Bercerai

1. Peran Evaluasi dan Identifikasi Resiliensi Siswa

Penelitian ini menemukan sebagian besar guru BK melakukan evaluasi dan identifikasi resiliensi siswa melalui metode yang belum terstruktur dan sistematis berupa wawancara yang dilakukan ketika memberikan konseling dan observasi perilaku siswa, namun terdapat guru BK yang sudah menggunakan metode yang terstruktur dengan menggunakan Alat Ungkap Masalah (AUM). Hasil penelitian menunjukkan enam dari tujuh informan utama (IU 2, IU 3, IU 4, IU 5, IU 6, dan IU 7) mengandalkan metode yang belum terstruktur dan sistematis berupa observasi perilaku dan wawancara informal yang dilakukan dalam sesi konseling sebagai dasar untuk menilai tingkat resiliensi. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah

satu informan utama:

> *"Biasanya tiap hari dipantau anak seperti ini, misal absensinya. Biasanya kalau ada sedikit masalah dipanggil dan dilakukan konseling individu ada apa kenapa kok jarang sekolah atau bagaimana, dari situ bisa diketahui ternyata anak tersebut broken home dan resiliensinya seperti apa"* (IU 4, 42 tahun)

Kutipan dari informan utama 4 (IU 4) menyampaikan bahwa identifikasi dilakukan berdasarkan pemantauan absensi dan perilaku siswa, kemudian siswa dipanggil untuk sesi konseling apabila ditemukan adanya perubahan perilaku atau masalah tertentu. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa guru BK cenderung mengandalkan intuisi pribadi atau pendekatan responsif terhadap gejala yang tampak secara kasat mata, seperti ketidakhadiran, pelanggaran aturan, atau perilaku menyimpang lainnya. Pendekatan yang tidak terstruktur ini memiliki kelemahan yang signifikan, terutama karena tidak mampu mengidentifikasi secara menyeluruh kondisi psikologis semua siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Keterbatasan pendekatan tidak terstruktur diperkuat oleh studi Saraswati *et al*. (2021), yang menyatakan bahwa resiliensi siswa dengan orang tua bercerai dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti regulasi emosi, efikasi diri, kemampuan analisis masalah, dan dukungan sosial. Faktor-faktor ini tidak dapat diidentifikasi hanya melalui pengamatan perilaku secara umum, melainkan memerlukan asesmen psikologis yang lebih dalam dan berbasis instrumen.

Penelitian ini menemukan hanya terdapat satu guru BK (IU 1) yang menggunakan metode terstruktur dan sistematis berupa penggunaan instrumen Alat Ungkap Masalah (AUM) untuk mengukur resiliensi siswa dengan orang tua bercerai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan tersebut:

> *"Ya itu tadi sih ya mbak pakai AUM. Jadi AUM itu kita ngasihnya kaya google form. Nah dia ngisi isinya itu negatiflah intinya, kaya saya sering ini dan kalau boleh bilang dia udah di tahap yang berat agak berat karena sudah ada suicidal thought pikiran bunuh diri gitu gitu, dan itu diungkapkan di alat ukur itu"* (IU 1, 25 tahun)

Pernyataan informan utama 1 (IT 1) tersebut didukung dengan pernyataan informan tambahan 1 (IT 1) yang menyatakan penggunaan AUM yang dilakukan guru BK untuk mengidentifikasi resiliensi siswa. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan tersebut:

> *"Saya tuh pernah dan beberapa kali melakukan bunuh diri. Jadinya saya merasa kalau saya nggak terlalu kuat menghadapi ini. IU 1 ini bukan tipikal yang membiarkan saya sedih terus tapi menasehati saya kalau saya sedih terus nggak akan merubah apa-apa. Kita siswa disuruh ngisi form kayak kamu lagi kenapa? lagi sedih nggak? kayak gitu gitu nanti yang menghampiri guru BK"* (IT 1, 18 tahun)

Kutipan dari informan utama 1 (IU 1) dan informan tambahan 1 (IT 1) menyoroti penggunaan Alat Ungkap Masalah (AUM) oleh guru BK untuk mengidentifikasi kondisi psikologis siswa. Penggunaan AUM guru BK untuk mendeteksi dini masalah kesehatan mental yang serius, seperti pikiran untuk bunuh diri, yang mungkin tidak terungkap melalui observasi atau wawancara biasa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmawati *et al*. (2024), yang menunjukkan bahwa AUM PTSDL (*Personal, Social, Academic, and Learning Difficulties*) efektif dalam mengidentifikasi berbagai kesulitan belajar dan masalah pribadi siswa, serta membantu guru BK merancang program bimbingan yang tepat sasaran. Dengan menggunakan instrumen AUM guru BK dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi psikologis siswa, yang penting untuk merancang intervensi yang tepat sehingga dapat membantu siswa mengembangkan ketahanan mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.

2. Peran Edukasi Terkait Resiliensi

Hasil penelitian ini menemukan edukasi terkait resiliensi yang dilakukan oleh guru BK sebagian besar belum dilakukan secara sistematis, melainkan hanya memberikan nasihat-nasihat spontan ketika memberikan konseling individual, namun terdapat guru BK yang memberikan edukasi resiliensi sesuai dengan konsep resiliensi dan bimbingan dan konseling. Sebagian besar informan utama (IU 2, IU 3, IU 4, dan IU 7) menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan masih terbatas pada pemberian nasihat dalam konseling individual. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan beberapa informan utama:

> *"...harus bisa mandiri jangan sampai gara gara kondisi seperti ini, ya memang harus lebih baik daripada yang orang tuanya lengkap"* (IU 2, 59 tahun)
> *"Ya interaksi kita berdua ini, kamu harus lebih semangat, berperilakunya yang baik jangan melampiaskan kekecewaanmu ke perilaku-perilaku yang kurang baik..."* (IU 7, 26 tahun)

Pernyataan informan utama 2 dan informan utama 7 (IU 2 dan IU 7)) menunjukkan bahwa yang diberikan guru BK hanyalah nasihat motivasional spontan, bukan bagian dari program edukasi sistematis yang membahas konsep dan keterampilan resiliensi secara komprehensif.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan informan tambahan 3 (IT 3) sebagai berikut:

> *"… guru BK memberi saya nasihat-nasihat kalau kita gampang nyerah bisa stres tapi kalau kuat kita bisa tetap melangkah walau ada masalah"* (IT 3, 17 tahun)

Kutipan wawancara informan tambahan 3 (IT 3) mempertegas bahwa intervensi guru BK masih sebatas motivasi verbal atau nasihat singkat, tanpa muatan edukatif yang terstruktur mengenai bagaimana membangun resiliensi secara konkret. Meskipun pernyataan guru BK yang dikutip mengandung semangat untuk menguatkan

siswa, isi pesannya masih bersifat umum dan tidak mengandung pengajaran keterampilan psikologis tertentu, seperti regulasi emosi, berpikir realistis, atau strategi *coping*.

Resiliensi bukanlah kondisi bawaan, tetapi keterampilan psikologis yang dapat dibentuk melalui proses belajar. Menurut Rahmadhanty *et al*. (2024), keberhasilan edukasi resiliensi bergantung pada kejelasan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Mereka mengembangkan modul bimbingan konseling berbasis model ADDIE (*Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, *Evaluate*) yang terbukti *valid* dan praktis untuk meningkatkan resiliensi akademik siswa.

Tiga dari tujuh guru BK lainnya (IU 1, IU 5, dan IU 6) mengedukasi siswa terkait resiliensi sesuai konsep resiliensi dan bimbingan dan konseling. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan utama 1 (IU 1):

> *"Ya itu tadi ya dengerin dulu ya yang terpenting terus diurai satu persatu dan bantu dia liat masalahnya lebih luas, maksudnya bantu dia dalam hal kamu tu lagi di proses kaya gini lo jadi wajar kalau kamu merasa bersalah, merasa nggak dicintai, merasa apa ya nggak berharga karna itu tadi ada proses dilempar-lempar rasane kaya aku bebane gitu"* (IU 1, 25 tahun)

Kutipan dari informan utama 1 (IU 1) mencerminkan pendekatan guru BK yang secara aktif mengedukasi siswa tentang pengelolaan emosi negatif seperti rasa bersalah, ketidakberdayaan, dan perasaan tidak dicintai serta normalisasi pengalaman emosional mereka sebagai bagian dari proses adaptasi. Melalui cara ini, guru BK membantu siswa mengembangkan *emotional regulation*, yang menjadi pondasi penting dalam meningkatkan resiliensi dan menjaga kesehatan mental.Sejalan dengan penelitian Nurkhaliza (2024), yang menemukan korelasi tinggi positif antara kemampuan regulasi emosi dan tingkat resiliensi siswa yang orang tuanya bercerai. Dengan demikian, edukasi yang dilakukan oleh guru BK mengenai proses emosional seperti perasaan bersalah dan tidak dicintai merupakan strategi edukatif yang membantu siswa memaknai dan mengelola emosi mereka, sehingga menguatkan resiliensi dan meningkatkan kesehatan mental bagi siswa dengan orang tua bercerai.

Guru BK (IU 5 dan IU 6) memberikan edukasi terkait resiliensi berupa edukasi nilai-nilai dan makna hidup kepada siswa dengan orang tua bercerai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan utama:

> *"Kita lebih berusaha untuk mengajak anak itu untuk menerima keadaan, karena memang bukan dia yang mau dan memilih yang artinya dia harus menerima itu, dan jangan terus berputar disitu karena kehidupan itu kan akan terus berlanjut"* (IU 6, 37 tahun)

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya guru BK untuk tidak hanya memberikan dukungan verbal secara spontan, tetapi juga mengembangkan program edukasi resiliensi yang sistematis dan terukur, agar siswa dengan orang tua bercerai benar-benar mendapatkan pembinaan psikologis yang komprehensif dan

berkelanjutan.

3. Peran Identifikasi dan Bimbingan Pola Pikir

Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru BK mengidentifikasi berbagai macam pola pikir negatif siswa dengan orang tua bercerai melalui konseling individu. Beberapa pola pikir negatif tersebut diantaranya adalah perasaan bersalah atas kejadian perceraian orang tua, perasaan tidak disayang oleh orang tua, hingga pola pikir yang berdampak ke perilaku-perilaku negatif seperti kenakalan remaja, tindakan *self harm* dan percobaan bunuh diri. Guru BK membantu siswa untuk merubah pola pikir tersebut menjadi lebih positif sehingga dapat mengembangkan perilaku adaptif di kemudian hari dengan meyakinkan bahwa perceraian orang tuanya bukan salah mereka serta mendorong mereka untuk fokus ke masa depan.

Seluruh informan utama (IU 1, IU 2, IU 3, IU 4, IU 5, IU 6, dan IU 7) mengidentifikasi dan membimbing pola pikir siswa melalui konseling individu. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan:

> *"Dia merasa bersalah karena ngerasanya dia penyebabnya, dia bebannya, dia nggak dicintai karena dilempar-lempar sampe dia tryal dengan cara minum paracetamol 8 butir terus langsung sesek dan masuk rumah sakit. Saya meyakinkan kalau perceraian itu nggak semuanya buruk dan bukan berarti kedua orang tuamu menjadikanmu beban, dua duanya juga sayang sama kamu dan percobaan-percobaan bunuh diri tuh juga nggak bagus gitu karena itu bukan solusi, itu malah memperkeruh keadaan, kamu bukannya mengatasi masalah kamu malah nambah masalah dengan kamu sakit. Sekarang kamu pengen kuliah dimana ya itu yang kamu kejar ya wes itu dulu jangan pikirin yang lain. "* (IU 1, 25 tahun)

Pernyataan informan utama 1 (IU 1) tersebut menggambarkan peran aktif guru BK dalam mengidentifikasi pola pikir disfungsi yang dialami siswa, yakni perasaan bersalah, tidak dicintai, serta perilaku ekstrem seperti percobaan bunuh diri dan membimbing siswa untuk mengubahnya ke arah yang lebih adaptif. Sejalan dengan penelitian Zhou *et al*. (2022), bahwa *parental separation* (orang tua pisah/cerai) berhubungan signifikan dengan *suicidal ideation* (pikiran bunuh diri) dan perilaku *self-harm* pada remaja. Intervensi yang dilakukan guru BK meliputi klarifikasi kognitif (bahwa perceraian bukan kesalahan siswa), penanaman makna yang lebih rasional (bahwa kedua orang tua tetap menyayangi), serta pengalihan fokus ke tujuan jangka panjang yang lebih positif (seperti rencana kuliah).

Hasil wawancara tersebut didukung dengan penjelasan Informan Tambahan (IT 1) yang menyatakan bahwa guru BK membantu siswa dengan orang tua bercerai untuk lebih adaptif dan berfikir positif. Berikut kutipan wawancara dengan informan tambahan tersebut:

> *"Saya mikir oh ternyata anak bungsu gini ya padahal dulu disayang tiba-tiba malah dilempar-lempar kaya gini. Dan juga di pikiran saya juga pandangan orang lain karena mereka mikirnya oh ini anak nggak dipengin orang tuanya. Saya bingung di bagian kuliahnya dimana sih mau gimana karena ibu saya ini nggak bisa bantu di bagian keuangan dan dari bapak saya diperbolehkan tapi*

> *ya bapak saya kan selingkuh ada ceweknya, nah ceweknya ini yang nggak mau sama saya.Guru BK itu kaya ngasih solusi biar nantinya kita nggak kaya sebelumnya. Saya ini kan mikirnya kaya aku mati aja deh gitu kan jadi dengan saya ngomong ke guru BK jadinya mereka ngasih saya sesuatu yang bisa membangun mental''* (IT 1, 18 tahun)

Pernyataan di atas menggarisbawahi peran krusial guru BK dalam mengenali pola pikir negatif siswa dan mendorong terbentuknya pemikiran yang lebih sehat dan adaptif. Melalui dialog reflektif dan dukungan emosional, guru BK tidak hanya bertindak sebagai konselor, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses penguatan mental siswa yang menghadapi tekanan psikologis akibat perceraian orang tua. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Azalia (2024), yang menyatakan pola pikir positif terbukti secara signifikan berkontribusi pada peningkatan resiliensi dan kesehatan mental. Dalam konteks siswa dengan orang tua bercerai, peran guru BK dalam mengedukasi, mengoreksi, dan mengarahkan cara berpikir siswa menjadi lebih positif menjadi salah satu strategi efektif untuk mencegah masalah psikologis dan membangun resiliensi jangka panjang.

Proses identifikasi dan bimbingan pola pikir oleh guru BK melalui konseling individu juga menemukan pikiran negatif untuk mencari perhatian di sekolah maupun di luar sekolah dengan melakukan kenakalan remaja. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan:

> *"Biasanya melampiaskannya dengan perilaku malas sekolah, kenakalan remaja di luar sana bisa dengan minuman, obat-obatan, hal-hal yang balapan liar masih ada mbak. Kebanyakan dia melakukan hal-hal seperti itu karena butuh perhatian. Kami selalu bilang agar tangguh ditumbuhkan lewat agama yaitu sholat lima waktu. Biar tumbuh perasaan bahwa mereka itu makhluk yang baik yang diberi kesempatan untuk menuntut ilmu agar bisa sukses"* (IU 4, 42 tahun)

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru BK mengenali bahwa pola pikir negatif siswa berupa pencarian perhatian melalui perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, balapan liar, atau konsumsi zat adiktif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Roziah *et al*. (2025), yang menyatakan bahwa perceraian orang tua memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kota Serang. Perilaku tersebut adalah bentuk respons psikologis dari siswa yang merasa tidak mendapat dukungan emosional dari keluarga pasca perceraian orang tua. Hasil penelitian Purba *et al*. (2023), menjelaskan bahwa siswa dengan konsep diri yang lebih positif menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi, oleh karena itu guru BK tidak hanya mengidentifikasi pola tersebut, namun melakukan bimbingan pemaknaan diri dan spiritualitas untuk membangun kembali konsep diri yang positif pada siswa.

4. Peran Pengembangan Keterampilan *Coping*

Hasil penelitian menemukan bahwa seluruh guru BK membantu siswa mengembangkan keterampilan *coping* berupa *emotion-focused coping* kepada siswa dengan orang tua bercerai dalam konseling individu. Seluruh informan utama (IU 1, IU 2, IU 3, IU 4, IU 5, IU 6, dan IU 7) membantu siswa mengembangkan keterampilan *coping* dengan memberi *emotion-focused coping*. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan:

> *"Anak-anak sudah kami beri fasilitas ekstrakurikuler di sekolah ini. Di sini ada banyak ekstrakurikuler seperti osis, hadrah, dsb agar mereka banyak kegiatan."* (IU 4, 42 tahun)

Pernyataan dari informan utama 4 (IU 4) menunjukkan peran aktif guru BK dalam membantu siswa *broken home* mengembangkan keterampilan *coping*, khususnya *emotion-focused coping* melalui kegiatan-kegiatan positif.

Pernyataan informan utama 4 (IU 4) ditegaskan kembali oleh informan tambahan 2 (IT 2). Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan tambahan tersebut:

> *"Saya suka badminton, organisasi tadi itu saya juga menjadi ketua OSIS disini"* (IT 2, 17 tahun)

Keterampilan *emotion-focused coping* yang diberikan oleh guru BK lainnya (IU 1) kepada siswa dengan orang tua bercerai adalah *journaling.* Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan tersebut:

> *"Aku nyaranin journaling karena di ma'had kan memang gaboleh bawa hp kan jadi bener-bener nyaranin journaling karena itu bener-bener menurutku sangat ampuh karena bisa ngeluarin pikiran"* (IU 1, 25 tahun)

Pernyataan informan IU 1 (25 tahun) yang menyarankan siswa untuk melakukan *journaling* sebagai sarana mengekspresikan pikiran dan perasaan di lingkungan ma'had yang melarang penggunaan ponsel menunjukkan pendekatan guru BK dalam mengembangkan strategi *coping* berfokus pada emosi. *Journaling* merupakan salah satu bentuk *emotion-focused coping* yang membantu individu mengelola respon emosional terhadap stres, terutama ketika situasi tidak dapat diubah secara langsung.

Keterampilan *emotion-focused coping* yang diberikan oleh informan lain adalah dengan cara meningkatkan spiritualisme atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan:

> *"...kayak kita mengarahkan kamu harus lebih banyak kegiatan yang positif dan mendekatkan diri kepada Tuhan*" (IU 6, 37 tahun)

Pernyataan informan utama 6 (IU 6) yang menyarankan siswa untuk lebih

banyak melakukan kegiatan positif dan mendekatkan diri kepada Tuhan mencerminkan pendekatan *emotion-focused coping* yang berfokus pada peningkatan spiritualitas. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengelola emosi negatif akibat perceraian orang tua dengan cara memperkuat hubungan spiritual dan mencari makna dalam pengalaman yang dialami.

Strategi *coping* berfokus pada emosi bertujuan untuk mengurangi tekanan psikologis dengan cara mengatur emosi negatif yang muncul akibat stresor, seperti perceraian orang tua. Penelitian Rahman & Paryontri (2023), menyatakan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung menggunakan strategi *emotion-focused coping* dibandingkan *problem-focused coping* dalam mengatasi stres, sehingga guru BK berperan penting dalam membimbing siswa untuk menyalurkan emosi mereka melalui kegiatan positif, menulis jurnal, dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang dapat meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman terhadap perasaan mereka sendiri.

5. Peran Kolaborasi

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar guru BK melakukan kolaborasi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa dengan latar belakang orang tua bercerai.

Enam dari tujuh guru BK (IU2, IU 3, IU 4, IU 5, IU 6, dan IU 7) melakukan kolaborasi dengan pihak lain. Berdasarkan jawaban informan, kolaborasi yang dilakukan setiap informan berbeda-beda. Terdapat informan yang menyatakan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan tersebut:

> *"Data permasalahan-permasalahan anak dari buku penghubung biasanya kita diskusi dengan wali kelas ada kejadian seperti ini, kita sampaikan ke wali kelas juga teman teman bahwa keadaan si anak membutuhkan dukungan support sehingga kita terapkan seandainya di rumah bukan rumah utama seperti keluarga cemara yang diharapkan sehingga di kelas sudah memenuhi keluarga kedua. Kadang informasi tidak cukup dari wali kelas kita kumpulkan informasi dari orang tua. Lalu kalau kolaborasi pihak lain ya psikolog karena kita ada keterbatasan dalam membimbing dan ada tupoksinya masing-masing"* (IU 5, 28 tahun)

Pernyataan informan menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru BK dengan berbagai pihak yaitu wali kelas, teman sebaya, orang tua, dan psikolog dalam mendukung resiliensi dan kesehatan mental siswa yang berasal dari keluarga bercerai. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa, yang sangat penting dalam membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari perceraian orang tua. Sejalan dengan penelitian Halim *et al*. (2025), bahwa keberhasilan peran BK dalam memberikan bantuan dan pendampingan siswa *broken home* untuk mengatasi permasalahan psikologis dan mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak harmonis tidak terlepas dari kolaborasi efektif antara guru BK, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif siswa.

Kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak ini menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi siswa. Dengan adanya dukungan dari guru BK, wali kelas, teman sebaya, orang tua, dan profesional lain seperti psikolog, siswa mendapatkan bantuan yang menyeluruh dalam mengelola emosi dan stres akibat perceraian orang tua. Hal ini berkontribusi pada peningkatan resiliensi dan kesehatan mental mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi kondisi keluarga yang menantang.

Meskipun sebagian besar guru BK melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan orang tua bercerai, namun terdapat satu guru BK (IU 1) yang menyatakan tidak melakukan kolaborasi karena adanya keterbatasan untuk melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan tersebut:

> *"Kadang saya nggak bisa langsung berkomunikasi dengan orang tuanya karena si anak tidak mau orang tuanya tau dia sampai melakukan percobaan bunuh diri dan dari pergaulan dia baik dengan teman-temannya tidak ada yang tahu sehingga yang saya sampaikan yang penting jangan diulangi lagi"* (IU 1, 25 tahun)

Pernyataan informan utama 1 (IU 1) menggambarkan keterbatasan yang dialami oleh guru BK dalam membangun kolaborasi dengan pihak luar, seperti orang tua maupun teman sebaya, karena adanya batasan privasi atau keengganan siswa untuk membuka diri. Padahal, kolaborasi lintas pihak sangat penting dalam menciptakan sistem dukungan yang kuat bagi siswa dengan latar belakang keluarga bercerai, terutama untuk mengembangkan resiliensi dan menjaga stabilitas kesehatan mental mereka.

Meskipun kolaborasi antara guru BK, orang tua, guru lain, teman sebaya dan pihak lainnya memiliki peran penting dalam membangun resiliensi dan menjaga kesehatan mental siswa dengan latar belakang orang tua bercerai, praktik di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi sering menjadi hambatan. Kasus seperti yang disampaikan oleh informan utama 1 (IU 1) menggambarkan bahwa dukungan psikososial tidak selalu dapat dilakukan secara kolektif, dan guru BK perlu mempertimbangkan pendekatan individual yang lebih empatik dan penuh kepercayaan. Temuan ini sejalan dengan Mclain *et al*. (2025), yang menyatakan bahwa dalam pendekatan *trauma-informed*, konselor sekolah sering kali dihadapkan pada dilema etis untuk menentukan apakah keterlibatan orang tua akan mendukung atau justru menghambat pemulihan siswa. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang adaptif, bertahap, dan menjunjung tinggi hak siswa atas kerahasiaan perlu diutamakan.

6. Peran Pemantauan dan Evaluasi Kemajuan

Penelitian ini menemukan bahwa teknik yang digunakan guru BK untuk melakukan monitoring dan evaluasi terkait perkembangan resiliensi siswa dengan orang tua bercerai belum menggunakan instrumen evaluasi dan pemantauan yang

terukur dan berkelanjutan, melainkan dengan melakukan bermacam-macam pendekatan seperti melalui konsultasi berkala, observasi sosial, dan kerjasama dengan guru wali kelas serta teman dekat.

Dua dari tujuh informan utama (IU 5 dan IU 6) melakukan pemantauan dan evaluasi kemajuan melalui kolaborasi dengan guru wali kelas dan konsultasi berkala. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan salah satu informan:

> *"Biasanya kita kolaborasi dengan wali kelas gitu nanti kita secara berkelanjutan menanyakan ke wali kelas keadaan si anak apakah sudah ada perubahan dan sebagainya. Biasanya kalau sudah menujukkan perubahan ke arah yang lebih baik kita hanya perlu melihat saja tetapi kalau ada laporan anak ini masih seperti itu maka kita perlu terus melakukan pendampingan"* (IU 5, 28 tahun)

Pernyataan informan 5 (IU 5) menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru BK dengan wali kelas dalam memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa yang mengalami perceraian orang tua. Melalui komunikasi berkelanjutan, guru BK dapat memperoleh informasi terkini mengenai kondisi siswa, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al*. (2020), yang menekankan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru lain efektif dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Melalui diskusi rutin, guru BK dapat mengidentifikasi perubahan perilaku siswa dan menyesuaikan strategi intervensi yang tepat.

Satu dari tujuh informan utama (IU 7) melakukan observasi perilaku untuk melakukan pemantauan dan evaluasi kemajuan resiliensi siswa. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan utama tersebut:

> *"Pertama dari tingkahnya itu, saya pantau. Waktu kenaikan kelas juga saya lihat bagaimana dia apakah dia sering telat, sering nggak masuk"* (IU 7, 26 tahun)

Kutipan dari Informan 7 (IU 7) menyoroti pentingnya observasi perilaku sebagai teknik pemantauan dan evaluasi kemajuan oleh BK dalam mendukung resiliensi siswa yang berasal dari keluarga bercerai.

Pernyataan informan utama 7 (IU 7) didukung dengan informan tambahan 3 (IT3) yang menyatakan bagaimana perubahan atau perkembangan resiliensi yang dialaminya. Berikut kutipan wawancara dengan informan tambahan tersebut:

> *"Saya jadi lebih semangat belajar, lebih tenang, dan nggak sering ngedown"* (IT 3, 17 tahun)

Melalui pengamatan terhadap kehadiran, ketepatan waktu, dan perilaku siswa di kelas, guru BK dapat mengidentifikasi perubahan atau kebutuhan khusus yang mungkin tidak terdeteksi melalui metode lain. Sejalan dengan penelitian Nuramaliya *et al*. (2024), guru BK mengidentifikasi resiliensi siswa dengan latar belakang orang tua bercerai melalui wawancara dan observasi perilaku sehingga dapat diketahui bagaimana regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, dan empati dari siswa tersebut. Sehingga teknik observasi menjadi salah satu cara.

Satu dari tujuh informan utama (IU 4) melakukan pemantauan melalui teman sebaya, guru, dan observasi perilaku secara langsung. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan

informan utama tersebut:

> *"Yang pertama kita tanya ke temannya satu kelas, yang kedua tanya guru lain, ketiga kita ajak ngobrol konsultasi pribadi . Dari yang kemarin sudah diberitahu ini sekarang kaya apa, kemudian juga kita perhatikan di kelas anaknya seperti apa seperti itu"* (IU 4, 42 tahun)

Pernyataan informan 4 (IU 4) menjelaskan teknik monitoring dari berbagai sumber. Pendekatan ini memungkinkan guru BK untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi emosional dan perilaku siswa dari berbagai sumber, sehingga intervensi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, teknik pemantauan melalui observasi perilaku langsung, wawancara dengan teman sebaya, dan konsultasi dengan guru lain merupakan strategi efektif dalam meningkatkan resiliensi dan kesehatan mental siswa dengan latar belakang orang tua bercerai. Pendekatan ini memungkinkan guru BK untuk memberikan intervensi yang holistik dan terintegrasi, guna mendukung perkembangan emosional dan psikologis siswa secara optimal.

Penelitian Nuramaliya *et al*. (2024), menekankan pentingnya kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas dalam mengidentifikasi perkembangan dan mendukung resiliensi siswa dari keluarga *broken home*. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif tersebut dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dan tetap memiliki kontrol diri yang baik serta memilih untuk bertahan dalam menghadapi tantangan.

Simpulan

Sebagian besar guru Bimbingan dan Konseling (BK) melakukan evaluasi dan identifikasi resiliensi siswa dari keluarga bercerai melalui metode yang belum terstruktur dan sistematis, seperti wawancara saat konseling dan observasi perilaku sehari-hari. Dalam praktik pemberian edukasi, sebagian besar guru BK belum menyampaikan konsep resiliensi secara sistematis, melainkan hanya melalui nasihat-nasihat spontan selama sesi konseling individual. Seluruh guru BK terlibat dalam identifikasi pola pikir negatif serta membimbing siswa menuju pola pikir yang lebih adaptif melalui konseling individual. Upaya pengembangan keterampilan *coping* siswa juga dilakukan melalui pendekatan *emotion-focused coping* dalam sesi konseling individual. Kolaborasi dengan pihak lain seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan psikolog telah dilakukan oleh sebagian besar guru BK, meskipun terdapat satu guru yang tidak menjalin kolaborasi karena permintaan kerahasiaan dari siswa. Instrumen evaluasi dan pemantauan yang terukur dan berkelanjutan belum digunakan secara umum, karena sebagian besar guru masih mengandalkan pendekatan informal seperti konsultasi berkala, observasi sosial, serta kerja sama dengan guru wali kelas dan teman dekat.

Daftar Pustaka

Azalia, N. A. A. (2024). Pengaruh Berfikir Positif terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities (IJBITH)*, *1*(1), 66–75.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Talak dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2020-2022*. Badan Pusat Statistik. https://jatim.bps.go.id/en/statistics-table/1/MzAyOSMx/jumlah-talak-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2020-2022.html

Dianti, T. M., Firman, & Afdal. (2024). Kebermanfaatan Konseling Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)*, *3*(2), 35–42. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/kopendik.v3i2.31672

Gunawan, E., & Maramis, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, *4*(1), 32–48. https://doi.org/10.30984/jiva.v4i1.2529

Halim, F., Setiana, W., Muksin, U., & Home, B. (2025). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home*. *13*(April), 21–44.

Kaseger, H. (2021). Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah 3-12 Tahun di Kota Kotamobagu. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, *4*(1), 25. https://doi.org/10.25273/pharmed.v4i1.8346

Kemenkes. (2019). Pencegahan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Melalui Peningakatan Keterampilan Kecakapan Hidup (Life Skills). In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.

Mclain, C., Davison, K. D., & Templet, B. (2025). *Parental Involvement Within the Trauma-Informed School Counseling Culture*. *8*(1), 19–34.

Ndambu, L. M. (2022). *Acces to Counseling Services and Coping Efficacy Among School Going Children Aged 12 to 18 of Divorced Families in Westlands Sub-County, Nairobi County, Kenya*. University of Nairobi.

Nuramaliya, S., Pandang, A., & Harum, A. (2024). Resiliensi Siswa Broken Home : Dampak Positif Bagi Diri dan Dukungan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.31960/konseling.v6i1.2355

Nurkhaliza, F. (2024). *Hubungan antara Strategi Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal dan Expressive Suppression dengan Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Jakarta Selatan*. Universitas Mercu Buana Jakarta.

Nurmawati, N., Hajar, S., Alsyaina, Y. R., Octavia, Z. S., Kamila, L. A., Ramadhani, R. Z., Kamila, N. Z., Fil'Ardi, B., & Rosida, A. (2024). Penerapan Aum Ptsdl Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Guna Mengetahui Kesulitan Belajar Siswa/I Slta. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(7), 1108–1115. https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i7.3165

Purba, E. J., Lubis, R., & Hardjo, S. (2023). Perbedaan Konsep Diri dan Resiliensi Ditinjau dari Jurusan pada Siswa SMK Negeri 1 Merdeka. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *5*(3), 2379–2390.

https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1617

Putri, T. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, *9*(4), 147–160.

Rahmadhanty, D. Z., Aryani, F., & Latif, S. (2024). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Resiliensi Akademik Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Indonesian Journal of School Counseling*, *4*(2), 91–102.

Rahman, R. A., & Paryontri, R. A. (2023). Stress Coping in Adolescents Who Have Disharmonious Families in Sidoarjo. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *21*(4), 1–11. https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i4.795

Rahmawati, N. R., Izazi, S. Z., Muna, N., Ni'mah, U., & Fawzi, T. (2020). Bentuk Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik. *Jurnal Al-Tazkiah*, *9*(2), 155–172. https://doi.org/10.20414/altazkiah.v9i2.2819

Roziah, S., Wibowo, B. Y., Dian, P., & Conia, D. (2025). *Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Kelas VII SMPN 2 Kota Serang Tahun Ajaran 2023-2024*. *6*(1), 295–309.

Saraswati, Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Resillien Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Sublimapsi*, *2*(2), 41–50.

Sinaga, M. H. P., Syahfira, A., Anggraini, A., & Putri, A. S. (2024). Peran Guru Bk dalam Penangan Kasus Perceraian Terhadap Anak Di Sekolah Smp IT Al Hijrah. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 146. https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i1.146-150

Tran Binh, T., Ho Uyen, P., Dinh Thi, L., Pham Thi Thu, H., Chau Nguyen, D., Nguyen Ngo Bao, K., Luong Thi Thu, T., Tran Thi Tra, M., Vo Nu Hong, D., Nguyen Thanh, G., Nguyen Van, T., Nguyen Minh, T., & Nguyen Minh, T. (2023). Psychological Counseling Needs Among Middle and High School Students with Separated/Divorced Parents in Hue City. *Journal of Medicine and Pharmacy*, *13*(04), 96–104. https://doi.org/10.34071/jmp.2023.4.13

Zhou, T. J., Yuan, M. Y., Ren, H. Y., Xie, G. D., Wang, G. F., & Su, P. Y. (2022). Childhood Separation From Parents and Self-Harm in Adolescence: A Cross-Sectional Study in Mainland China. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.645552